

ANALISIS POTENSI RELATIF PEREKONOMIAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG PERIODE TAHUN 2013–2019: PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT AND SHIFT-SHARE* *ANALYSIS*

Analysis of Economic Relative Potential in Mining Sector in Bangka Belitung Islands Province Period 2013–2019: Location Quotient and Shift-Share Analysis Approach

Harry Wibawa

Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Geologi, Mineral dan Batubara
Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Jalan Jenderal Sudirman No. 623, Bandung 40211
Telp. (022) 6076756, Faks. (022) 6035506
Email: harry.wibawa@esdm.go.id

ABSTRAK

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah potensial di sektor pertambangan terutama kandungan mineral bijih timah. Untuk mengetahui apakah sektor atau lapangan usaha pertambangan termasuk dalam kelompok basis ekonomi dan dianggap potensial sebagai sektor unggulan dalam perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, perlu dilakukan kajian terhadap sektor pertambangan melalui pendekatan model-model kuantitatif perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, yakni *location quotient* dan *shift share analysis*.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan *location quotient* (LQ) selama kurun waktu analisis (2013–2019), menunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ untuk sektor pertambangan secara agregat maupun bagian dari sektor pertambangan, yaitu subsektor/lapangan usaha (LU) pertambangan bijih logam, LU pertambangan dan penggalian lainnya, serta lapangan usaha yang merupakan bisnis proses lanjutan dari kegiatan pertambangan seperti LU industri pengolahan barang galian bukan logam dan LU industri pengolahan logam dasar, semuanya memiliki nilai LQ rata-rata di atas 1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertambangan merupakan sektor basis dan memiliki peranan besar bagi perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sedangkan hasil analisis dengan pendekatan *shift share* menunjukkan bahwa sektor pertambangan secara agregat memiliki pertumbuhan paling cepat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,04 triliun rupiah dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional; LU industri logam dasar memiliki pertumbuhan relatif lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan ($P_s > 0$); dan LU pertambangan bijih logam memiliki daya saing yang paling tinggi dalam pangsa pasar wilayah ($D_s > 0$) dibandingkan dengan seluruh LU lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yakni sebesar 0,667 triliun rupiah.

Kata kunci: sektor pertambangan minerba, quosien lokasi (LQ), analisis shift-share

ABSTRACT

The Province of the Bangka Belitung Islands is a potential area in the mining sector, especially the mineral content of tin ore. To find out whether the mining sector or business field is included in the economic base group and is considered potential as a leading sector in the economy in The Province of the Bangka Belitung Islands, it is necessary to conduct a study of the mining sector through quantitative models of regional economic development planning, namely location quotient and shift share analysis.

Based on the results of the analysis using the location quotient (LQ) approach during the analysis period (2013-2019), it shows that the average value of LQ for the mining sector in the aggregate as well as for the part of the mining sector, namely the metal ore mining subsector/field of business, mining and other quarrying, as well as business fields which are business processes that continue from mining activities such as for the non-metallic mineral processing industry and for the base metal processing industry, all of which have an average LQ value above 1. This indicates that mining is a the basic sector and has a major role in the economy of The Province of the Bangka Belitung Islands.

While the results of the analysis using the shift share approach show that in the mining sector in aggregate has the fastest growth in the Province of the Bangka Belitung Islands at 4.04 trillion rupiah compared to the national average growth; base metal industry has a relatively faster growth than the growth of other business fields in the mining sector ($P_s > 0$); and metal ore mining has the highest competitiveness in regional market share ($D_s > 0$) compared to all other in The Province of the Bangka Belitung Islands, amounting to 0.667 trillion rupiah.

Keywords: mineral and coal mining sector, location quotient (LQ), shift-share analysis

PENDAHULUAN

Sumber daya alam mineral dan batubara merupakan kekayaan alam tak terbarukan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai tambah secara nyata pada pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan daerah secara berkelanjutan. Sumber daya alam tersebut juga diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk itu, sumber daya mineral dan batubara sebagai modal dasar pembangunan diperlukan suatu proses pengalihan menjadi modal riil ekonomis, yang selanjutnya dialihkan menjadi modal sosial (Soelistijo, 2012).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah potensial di bidang pertambangan. Di daerah tersebut terdapat banyak tanah yang mengandung mineral bijih timah dan bahan galian, seperti pasir kuarsa, pasir bangunan, kaolin, batu gunung, tanah liat, dan granit. Daerah yang memiliki potensi tersebut menyebar secara merata.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga telah dikenal luas sebagai penghasil timah putih (*stannum*) di pasar internasional dengan merek *Bangka Tin*. Penambangan timahnya sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar, yaitu PT Tambang Timah, Tbk. Berikut rincian potensi pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan data dari laporan potensi sumber daya mineral tahun 2017, DESDM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (lihat Tabel 1).

Potensi sumber daya mineral tersebut mempunyai peluang untuk dapat lebih dikembangkan secara optimal. Selain itu, diharapkan daerah potensial tersebut juga dapat berperan penting dalam mendukung keterkaitan antarsektor di daerah dan keterkaitan ekonomi antardaerah. Dengan begitu,

daerah itu akan dapat menghasilkan nilai tambah yang setinggi-tingginya bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta memberikan dampak di daerah dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, pemerintah daerah juga harus mampu menganalisis potensi ekonomi wilayahnya dalam menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan dapat menggerakkan sektor-sektor lain untuk berkembang.

Tabel 1. Potensi Sumber Daya Mineral Logam dalam Ton Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Potensi Mineral Logam	
Kabupaten		
1. Bangka	a. Timah	2.056.428
	b. Bauksit	852.500
	c. Monasit	619
2. Belitung	a. Timah	188.3137
	b. Monasit	3.404
3. Bangka Barat	a. Timah	1.020.270
	b. Monasit	62.328
	c. Xenotim	14
	d. Diabas	53.669.063.466
4. Bangka Tengah	a. Titan Plaser	10.794
	b. Timah	778.507
	c. Monasit	97.632
5. Bangka Selatan	a. Besi Primer	24.466
	b. Timah	438.328
	c. Monasit	182
6. Belitung Timur	a. Besi Primer	18.500.487
	b. Seng	10.232
1. Pangkalpinang	c. Timah	798.832
Jumlah		53.694.785.524

Sumber: DESDM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Laporan Potensi SDM Tahun 2017

Sektor pertambangan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi dan kabupaten/kota) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan *output* (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Kondisi umum perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2013–2019 ditunjukkan dengan peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 dari 42,19 triliun rupiah (2013) menjadi 53,94 triliun rupiah (2019).

Kontribusi sektor pertambangan (LU pertambangan bijih logam, LU pertambangan dan penggalan lainnya, LU industri pengolahan barang galian bukan logam, dan LU industri pengolahan logam dasar) terhadap perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberi sumbangan sebesar 19,34 persen. Kontribusi tersebut terjadi terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 2019. Kontribusi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto dan Distribusi Persentase PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2013–2019

No.	SEKTOR/LAPANGAN USAHA	2013		2014		2015		2016		2017		2018		2019	
		PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%	PDRB	%
1	Pertanian	7.557,7	18,39	8.254,4	19,22	8.742,5	19,78	9.123,2	20,17	9.095,7	18,81	9.589,7	18,00	9.863,2	17,93
2	Migas dan Panas Bumi	388,3	0,94	408,5	0,89	414,3	0,78	419,1	0,73	413,9	0,78	345,3	0,82	354,3	0,79
3	Pertambangan	12.624,5	29,24	12.656,4	27,37	12.659,5	24,78	12.817,7	23,09	13.424,9	22,84	13.451,9	21,62	13.450,2	19,34
	• Pertambangan Batubara dan Lignit	0,0	0,00	0,0	0,00	0,0	0,00	0,0	0,00	0,0	0,00	0,0	0,00	0,0	0,00
	• Pertambangan Bijih Logam	4.456,0	9,90	4.460,0	9,32	4.532,3	8,59	4.530,5	7,90	4.661,9	7,79	4.656,8	6,70	4.642,9	5,37
	• Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1.387,9	3,25	1.485,6	3,32	1.511,5	3,31	1.540,9	3,27	1.558,9	3,14	1.569,3	3,09	1.634,1	3,15
	• Industri Pengolahan Barang Galian Bukan Logam	597,6	1,46	577,6	1,37	552,7	1,30	542,1	1,23	522m0	1,12	566,4	1,18	565,3	1,15
	• Industri Pengolahan Logam Dasar	6.185,0	14,63	6.133,2	13,36	6.063,0	11,58	6.204,2	10,69	6.682,1	10,79	6.659,4	10,65	6.607,9	9,47
4	Industri Pengolahan Bukan Barang Galian	3.360,8	7,90	3.559,6	8,11	3.784,9	8,24	3.934,2	8,18	4.133,6	8,46	4.561,9	8,77	4.755,6	8,97
5	Pengadaan Listrik, Gas, dan Air	98,9	0,07	43,3	0,09	47,0	0,10	52,3	0,12	55,3	0,13	58,2	0,14	61,7	0,14
6	Konstruksi dan Real Estate	4.727,3	11,39	4.956,3	11,59	5.202,1	11,85	5.516,2	12,09	5.820,7	12,39	6.194,8	13,16	6.535,4	13,83
7	Perdagangan Besar dan Eceran	5.846,6	13,24	6.139,4	13,50	6.402,2	14,16	6.727,7	14,79	7.253,3	15,52	7.444,9	15,69	7.575,6	15,79
8	Transportasi dan Pergudangan	1.484,8	3,70	1.570,8	3,77	1.662,3	4,04	1.752,3	4,06	1.892,2	4,15	2.020,7	4,24	2.065,0	4,46
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	931,0	2,29	1.000,5	2,35	1.034,8	2,40	1.086,5	2,47	1.136,5	2,48	1.207,0	2,59	1.318,7	2,91
10	Informasi dan Komunikasi	740,2	1,53	790,9	1,51	849,0	1,54	926,9	1,59	1.002,8	1,62	1.109,9	1,72	1.262,6	1,89
11	Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya	2.476,4	6,11	2.629,5	6,23	2.825,6	6,64	3.013,5	6,90	3.152,1	6,92	3.380,0	7,21	3.25,3	7,62
12	Administrasi Pemerintahan	2.014,4	5,20	2.149,8	5,37	2.337,1	5,69	2.478,7	5,81	2.604,2	5,90	2.843,6	6,04	3.072,7	6,33
	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	42.190,9		44.159,4		45.962,3		47.848,3		49.985,2		52.207,9		53.940,3	

Sumber: Diolah dari data PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2013–2019, BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi wilayah jangka panjang adalah terjadinya pergeseran pada struktur ekonomi wilayah yang terjadi akibat kemajuan pembangunan suatu wilayah. Tidak semua sektor dalam perekonomian memiliki kemampuan tumbuh yang sama. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat potensi relatif perekonomian daerah terutama sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Potensi relatif atau dapat dikatakan sebagai keunggulan kompetitif adalah bahwa suatu daerah memiliki sebuah komoditi yang lebih unggul dibandingkan dengan daerah lainnya (Tarigan, 2009). Sektor yang memiliki keunggulan mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan wilayah biasanya akan memanfaatkan sektor-sektor basis yang dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. (Daryanto, 2010).

Upaya untuk mencapai tingkat keberhasilan pembangunan tersebut adalah dengan mendorong pertumbuhan sektor basis/unggul yang mempunyai nilai tambah tinggi dan menjadi prioritas untuk dikembangkan. Dengan begitu, sektor basis/unggul tersebut dapat meningkatkan laju perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Demikian halnya dengan sektor pertambangan, merupakan potensi ekonomi yang cukup signifikan mengingat terdapatnya komoditas sumber daya mineral terutama kandungan mineral bijih timah dan bahan galian lainnya sebagai penopang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Oleh karena itu, untuk meninjau peranan sektor pertambangan terhadap perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung maka diperlukan kajian terhadap sektor pertambangan. Kajian ini untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu wilayah, apakah sektor pertambangan berperan sebagai sektor basis dalam perekonomian wilayah dan memiliki daya saing terbesar dikarenakan mempunyai keuntungan lokasional dengan sumber daya mineral bijih timah yang cukup melimpah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Beberapa penelitian sebelumnya di bawah ini sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan karena topik yang dikaji hampir sama, yaitu terkait sektor basis perekonomian yang merupakan potensi relatif perekonomian wilayah di suatu wilayah. Selain itu, metode analisis yang

digunakan pada penelitian tersebut sebagian sama dengan metode analisis yang digunakan pada penelitian yang dilakukan, yaitu analisis *location quotient* (LQ), dan analisis *shift share*.

Penelitian sebelumnya oleh Ekaristi Jekna Mangilaleng, dengan penelitian berjudul Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan, menggunakan analisis sektor basis (LQ) dan struktur ekonomi (*shift-share*) menunjukkan bahwa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor industri, sedangkan sektor yang mempunyai daya saing terbesar adalah sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor industri.

Pieter Noisirifan De Fretes, dalam penelitiannya mengenai Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Location Quotient (LQ) dan Struktur Ekonomi (Shift-Share), menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor kontruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, jaminan sosial, serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial adalah sektor-sektor yang biasa disebut dengan sektor basis atau sektor komoditas.

Agustin Susyatna Dewi, dengan penelitiannya yang berjudul Potensi Relatif Perekonomian Wilayah Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas, diperoleh hasil bahwa sektor basis terbesar di Kecamatan Kedung Banteng adalah sektor pertanian, sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat ($ppij > 0$) adalah sektor penggalian, dan sektor ekonomi yang dapat bersaing dengan baik dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya adalah sektor industri.

METODOLOGI

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilakukan dengan mengidentifikasi potensi suatu sektor yang memiliki keunggulan. Keunggulan pada suatu sektor diharapkan mampu mendorong sektor lain untuk berkembang. Untuk mengetahui sektor ekonomi yang memiliki keunggulan adalah dengan menggunakan *location quotient* (LQ) dan analisis *shift-share*. Analisis LQ digunakan untuk melihat sektor basis maupun nonbasis. Adapun analisis SS digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi wilayah dan pergeseran pangsa pasar wilayah sektor ekonomi.

Penelitian ini untuk mengetahui potensi perekonomian sektor pertambangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai sektor ekonomi yang termasuk dalam kelompok basis ekonomi serta sektor ekonomi yang dianggap potensial sebagai sektor unggulan dan menentukan prioritas sektoral.

Lingkup kajian meliputi wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terdiri dari tujuh kabupaten/kota. Ketujuh kabupaten/kota tersebut terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkalpinang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada beberapa pendekatan model-model kuantitatif perencanaan pembangunan ekonomi wilayah. Model-model yang dimaksud, yaitu analisis potensi sektoral unggulan dengan menggunakan model *location quotient* (LQ) dan model *shift-share analysis*, khususnya sektor pertambangan mineral dan batubara.

Pengumpulan data diperoleh dari data yang selanjutnya diolah dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian ini, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2013–2019 atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung maupun

setiap kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta data potensi pertambangan mineral dan batubara di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dalam menganalisis sektor basis/unggulan berdasarkan sektor ekonomi/lapangan usaha periode 2013–2019 yang sesuai dengan kebutuhan analisis untuk penelitian dilakukan klasifikasi sektor/lapangan usaha atau penggabungan (*agregasi*) sektor/lapangan usaha. Hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan sektor/lapangan usaha yang memiliki keterkaitan/karakteristik sama. Dalam hal ini adalah sektor pertambangan, yaitu digunakan agregasi terhadap 48 sektor/lapangan usaha menjadi klasifikasi 12 sektor seperti terlihat pada Tabel 3. Dalam kajian ini, sektor pertambangan terdiri dari beberapa lapangan usaha (LU). Beberapa LU yang dimaksud terdiri dari LU pertambangan bijih logam, LU pertambangan dan penggalian lainnya, LU industri pengolahan barang galian bukan logam, dan LU industri pengolahan logam dasar. Semua itu merupakan bisnis proses lanjutan dari kegiatan pertambangan.

Tabel 3. Klasifikasi Sektor/Lapangan Usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Agregasi dan Disagregasi Sektor/Lapangan Usaha	
48 Sektor/Lapangan Usaha	12 Sektor
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	1. Pertanian
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	
3. Perikanan	
4. Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi	2. Migas dan Panas Bumi
5. Pertambangan Batubara dan Lignit	3. Pertambangan
6. Pertambangan Bijih Logam	
7. Pertambangan dan Penggalian lainnya	
8. Industri Pengolahan Selain Barang Galian/Bahan Tambang (nomor sektor 8 s.d. 16 dan 19 s.d. 23)	4. Industri Pengolahan Bukan Barang Galian
17. Industri Pengolahan Barang Galian Bukan Logam	3. Pertambangan
18. Industri Pengolahan Logam Dasar	
24. Ketenagalistrikan	5. Pengadaan Listrik, Gas, dan Air
25. Pengadaan Gas dan Produksi Es	
25. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	
26. Konstruksi	6. Konstruksi dan Real Estat
27. Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	7. Perdagangan Besar dan Eceran
28. Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	
29. Transportasi dan Pergudangan (nomor sektor 30 s.d. 35)	8. Transportasi dan Pergudangan

Agregasi dan Disagregasi Sektor/Lapangan Usaha	
48 Sektor/Lapangan Usaha	12 Sektor
36. Penyediaan Akomodasi	9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
37. Penyediaan Makan Minum	
38. Informasi dan Komunikasi	10. Informasi dan Komunikasi
39. Jasa Keuangan dan Asuransi (nomor sektor 39 s.d. 42)	11. Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya
43. Real Estate	6. Konstruksi dan Real Estate
44. Jasa Perusahaan	11. Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya
45. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	12. Administrasi Pemerintahan
46. Jasa Pendidikan	11. Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya
47. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11. Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya
48. Jasa Lainnya	11. Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya

Sumber: Data diolah sendiri dari BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *location quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah yang menggambarkan perbandingan relatif tentang besarnya peranan suatu sektor di daerah yang diselidiki terhadap besarnya peranan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Analisis ini bertujuan mengetahui sektor unggulan yang terdapat di daerah tersebut. Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan suatu sektor pada suatu daerah dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas. Dalam hal ini, peranan setiap sektor yang terdapat pada setiap provinsi dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat nasional. Peranan setiap sektor yang terdapat pada setiap kabupaten/kota dibandingkan terhadap sektor-sektor yang sama di wilayah provinsi.

Perbandingan relatif ini secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_i}{X}} \quad (1)$$

dalam hal ini :

LQ_{ij} : Indeks LQ, yaitu nilai PDRB atau jumlah tenaga kerja sektor ke- i terhadap provinsi ke- j untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri, mampu mengeksport atau impor dari kabupaten/kota lain;

X_{ij} : nilai PDRB sektor ke- i di provinsi ke- j ;

X_j : nilai PDRB seluruh sektor di provinsi ke- j ;

X_i : nilai PDB sektor ke- i di tingkat nasional;

X : nilai PDB seluruh sektor di tingkat nasional.

Kriteria yang menjadi tolok ukur dalam penentuan nilai LQ pada sektor ekonomi di suatu wilayah adalah:

- $LQ > 1$ maka sektor/lapangan usaha dari daerah tersebut dikategorikan sebagai sektor basis/sektor ekspor. Itu artinya bahwa sektor tersebut di samping mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri/lokal juga mampu memenuhi daerah lain/mengekspor untuk memenuhi kebutuhan daerah lain;
- $LQ = 1$ maka hasil dari sektor tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri;
- $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor nonbasis/sektor lokal. Artinya, sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, bahkan cenderung melakukan impor dari daerah lain.

Analisis *Shift-share* (SSA)

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah yang dibandingkan dengan perekonomian nasional. Metode ini dipakai untuk menganalisis struktur perekonomian dan pergeserannya. Penganalisisannya dilakukan dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional (Tarigan, 2005).

Analisis *shift-share* mengasumsikan bahwa kinerja perekonomian, seperti perubahan pendapatan, produksi, dan tenaga kerja suatu wilayah dibagi dalam tiga komponen yang berhubungan satu sama lain. Ketiga komponen tersebut, yaitu komponen pertumbuhan regional (*regional share*), komponen pergeseran proporsional (*proportional shift or industrial mix*), dan komponen pergeseran diferensial atau pertumbuhan pangsa pasar wilayah (*differential shift*).

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama pada perekonomian yang menjadi acuan/referensi. Dengan kata lain, komponen ini dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (wilayah yang lebih luas). Jika suatu wilayah tumbuh dengan tingkat yang sama dengan pertumbuhan nasionalnya, wilayah tersebut akan dapat mempertahankan sumbangannya terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, komponen ini disebut sebagai komponen *share* dalam *shift share analysis* (Tarigan, 2005).

Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, apakah tumbuh lebih cepat atau lebih lambat, dan suatu sektor di daerah dibandingkan dengan perekonomian lebih besar yang dijadikan acuan (nasional). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian nasionalnya. Pertumbuhan sektoral wilayah yang berbeda dengan nasionalnya bisa disebabkan komposisi awalnya dikaitkan dengan bauran industrinya (*component mix*). Pergeseran diferensial (*differential shift*) digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing sektoral suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika pergeseran diferensial dari suatu sektor positif, sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Dengan menggunakan notasi matematis, berbagai hubungan antara komponen-komponen di atas dalam tahapan perhitungan analisis *shift-share* dapat dinyatakan sebagai berikut (Tarigan, 2005):

1. Komponen *national share* (Ns), menjelaskan perbandingan pertumbuhan ekonomi dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih luas atau daerah yang dijadikan referensi (nasional). Komponen *national share* (Ns) digunakan

untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di wilayah yang menaunginya. Rumus yang digunakan untuk mencari *national share* adalah:

$$Ns_{r,i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N',t-n}) - E_{r,i,t-n} \quad (2)$$

2. Komponen *proportional shift* (Ps), menunjukkan perubahan kinerja dari suatu sektor ekonomi (lapangan usaha) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap sektor yang sama di wilayah yang dijadikan referensi (nasional). Komponen *proportional shift* (Ps) digunakan untuk mengukur besarnya *shift netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berubah. Jika Ps pada suatu sektor bernilai positif, artinya sektor tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terspesialisasi pada sektor-sektor di tingkat nasional tumbuh cepat. Jika Ps pada suatu sektor bernilai negatif, artinya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berspesialisasi pada sektor-sektor yang pertumbuhannya lebih lambat atau sedang menurun pada tingkat nasional. Rumus yang digunakan untuk mencari *proportional shift* (Ps) adalah:

$$Ps_{r,i,t} = ((E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N',t-n})) \times E_{r,i,t-n} \quad (3)$$

3. Komponen *Differential shift* (Ds), menentukan seberapa jauh kemampuan daya saing perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap sektor yang sama di daerah yang dijadikan referensi (nasional). Komponen *Differential shift* (Ds) digunakan untuk mengukur besarnya *shift netto* sebagai akibat dari PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berubah. Apabila Ds pada suatu sektor bernilai positif, artinya sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Apabila Ds pada suatu sektor bernilai negatif, artinya sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif. Rumus yang digunakan untuk mencari *proportional shift* (Ps) adalah:

$$Ds_{r,i,t} = ((E_{r',i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) \times E_{r,i,t-n}) \quad (4)$$

Untuk menghitung shift-share digunakan rumus sebagai berikut:

$$SS = Ns + Ps + Ds \quad (5)$$

dalam hal ini:

E : nilai PDRB atau banyaknya lapangan kerja;

N : wilayah yang lebih tinggi jenjangnya;

r : *region* atau wilayah analisis;

i : sektor/lapangan usaha;

t : tahun;

t-n : tahun awal;

Ns : *national share*;

Ps : *proportional shift*; dan

Ds : *differential-shift*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengolah data dan mengkaji permasalahan, dipergunakan beberapa pendekatan analisis kuantitatif perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, yakni *location quotient* dan *shift share analysis*. Hasil analisis perhitungan *location quotient* (LQ) adalah sebagai berikut, nilai PDRB sektor pertambangan yang terdiri dari lapangan usaha (LU) pertambangan bijih logam, LU

pertambangan dan penggalian lainnya, LU industri pengolahan barang galian bukan logam, serta LU industri pengolahan logam dasar sebagai bisnis proses lanjutan dari kegiatan pertambangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 2019 sebesar 13,45 triliun rupiah dibandingkan dengan nilai PDRB seluruh sektor sebesar 53,94 triliun rupiah. Selanjutnya, hasilnya dibandingkan kembali dengan nilai perbandingan PDB antara sektor pertambangan yang ada di tingkat nasional (Negara Indonesia) sebesar 678,63 triliun rupiah dan nilai PDB seluruh sektor sebesar 10.498,47 triliun rupiah. Jadi, didapat nilai *location quotient* (LQ) untuk sektor pertambangan sebesar 3,86 (lihat Tabel 4). Nilai tersebut berarti bahwa sektor pertambangan dikategorikan sebagai sektor basis dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, jumlah tersebut pun mampu mengeksport untuk memenuhi kebutuhan daerah lain dengan $LQ > 1$.

Secara terperinci berdasarkan hasil kajian potensi sektoral dengan kriteria nilai *location quotient* (LQ), untuk beberapa lapangan usaha (LU) yang dikelompokkan dalam sektor pertambangan sesuai dengan kajian pada tulisan ini, dapat ditunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ untuk sektor pertambangan secara agregat pada kurun waktu antara 2013–2019 adalah sebesar 3,94. Adapun untuk masing-masing lapangan usaha yang terkait dengan sektor pertambangan, yaitu untuk lapangan usaha (LU) pertambangan bijih logam mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 9,25. LU pertambangan dan penggalian lainnya mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,96. LU industri pengolahan barang galian bukan logam mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,59. LU industri pengolahan logam dasar mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 15,34. Dengan demikian, secara keseluruhan lapangan usaha yang terkait dengan sektor pertambangan tersebut pada tahun analisis (2013–2019) selalu menunjukkan nilai LQ di atas 1. Artinya, sektor tersebut merupakan sektor basis dan memiliki peranan besar bagi perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ia pun memiliki peran yang lebih menonjol daripada peranan sektor-sektor lain di wilayah tersebut. Selain itu, sektor pertambangan merupakan sektor yang perlu dilihat untuk lebih dikembangkan. Kontrol tersebut bertujuan bisa dipertahankan dan ditingkatkan dalam setiap tahun ke depan. Tujuannya adalah agar tetap bisa memenuhi kebutuhan masyarakatnya serta tetap mampu melayani pasar di luar wilayah. Sektor tersebut setiap tahun dalam kurun waktu analisis selalu menunjukkan angka $LQ > 1$.

Tabel 4. Indeks Location Quotient (LQ) untuk Setiap Sektor Ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013–2019

No.	SEKTOR/LAPANGAN USAHA	Tahun							Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	
1	Pertanian	1,32	1,38	1,41	1,43	1,38	1,41	1,42	1,39
2	Migas dan Panas Bumi	0,23	0,25	0,26	0,25	0,26	0,22	0,24	0,24
3	Pertambangan	3,92	3,85	3,97	4,01	4,07	3,91	3,86	3,94
	• Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	• Pertambangan Bijih Logam	8,51	8,58	9,78	9,65	9,34	8,60	10,27	9,25
	• Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,99	2,04	2,05	1,97	1,91	1,89	1,89	1,96
	• Industri Pengolahan Barang Galian Bukan Logam	1,84	1,74	1,57	1,47	1,43	1,52	1,56	1,59
	• Industri Pengolahan Logam Dasar	17,15	16,10	14,99	15,26	15,57	14,31	14,02	15,34
4	Industri Pengolahan Bukan Barang Galian	0,39	0,39	0,40	0,40	0,40	0,43	0,44	0,41
5	Pengadaan Listrik, Gas, dan Air	0,08	0,08	0,09	0,09	0,10	0,10	0,10	0,09
6	Konstruksi dan Real Estate	0,88	0,87	0,86	0,87	0,87	0,88	0,89	0,87

No.	SEKTOR/LAPANGAN USAHA	Tahun							Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	
7	Perdagangan Besar dan Eceran	0,98	0,99	1,00	1,02	1,05	1,04	1,02	1,02
8	Transportasi dan Pergudangan	0,92	0,91	0,90	0,89	0,89	0,89	0,87	0,89
9	Penyediaan AKomodasi dan Makan Minum	0,72	0,73	0,73	0,73	0,73	0,73	0,77	0,73
10	Informasi dan Komunikasi	0,40	0,39	0,38	0,38	0,38	0,39	0,42	0,39
11	Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya	0,53	0,53	0,52	0,53	0,52	0,53	0,53	0,53
12	Administrasi Pemerintahan	1,31	1,37	1,43	1,47	1,52	1,56	1,64	1,47

Sumber: Diolah sendiri dari data PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2013–2019

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *shift share* bertujuan mengetahui apakah suatu sektor ekonomi mengalami pertumbuhan cepat atau lambat. Selain itu, hasil perhitungan juga digunakan untuk mengetahui sektor yang memiliki daya saing kuat atau lemah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama kurun waktu analisis (2013–2019), dapat dilihat pada Tabel 5. Total pertambahan PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama kurun waktu analisis (2013–2019) berdasarkan hasil perhitungan *shift share* adalah sebesar 11,75 triliun rupiah. Hal ini sesuai dengan perhitungan selisih antara nilai PDRB tahun 2019 sebesar 53,94 triliun rupiah dengan nilai PDRB tahun 2013 sebesar 42,19 triliun rupiah.

Jika ditinjau secara keseluruhan sektor, dapat dijelaskan bahwa hampir semua sektor/lapangan usaha memiliki nilai *shift share* positif. Hal ini menunjukkan kinerja sektor/lapangan usaha tersebut dapat dikatakan baik atau memiliki keunggulan kompetitif pada hampir setiap sektor/lapangan usaha, kecuali sektor/lapangan usaha migas dan panas bumi (-34,00) dan lapangan usaha industri pengolahan bahan galian bukan logam (-32,00) yang menunjukkan nilai *shift share* negatif. Kedua sektor/lapangan usaha tersebut merupakan sektor/lapangan usaha yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan sektor/lapangan usaha lainnya.

Namun demikian, ketika dianalisis tiap sektor/lapangan usaha dan tiap komponen menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap komponen *national share* (Ns), menunjukkan bahwa secara agregat sektor pertambangan memiliki nilai Ns tertinggi, yaitu sebesar 4,04 triliun rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi perubahan pertumbuhan PDB pada tingkat nasional atau perubahan kebijakan nasional, pertambangan akan menjadi sektor yang paling terpengaruh terhadap kemampuannya dalam pembentukan PDRB di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Komponen pertumbuhan yang kedua adalah komponen *proportional shift* (Ps). Pengaruh *proportional shift* (Ps) menyebabkan secara keseluruhan PDRB di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2013–2019 menurun sebesar minus 2,23 triliun rupiah. Pertumbuhan *proportional shift* (Ps) yang bernilai positif ($Ps > 0$) menunjukkan bahwa sektor ekonomi tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki pertumbuhan yang cepat. Sebaliknya, jika pertumbuhan *proportional shift* (Ps) yang bernilai negatif ($Ps < 0$) menunjukkan bahwa sektor ekonomi tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki pertumbuhan yang lamban. Secara agregat, sektor pertambangan memiliki nilai Ps negatif ($Ps < 0$). Demikian halnya dengan lapangan usaha, khususnya yang terkait dengan sektor pertambangan, seperti lapangan usaha (LU) pertambangan bijih logam, LU pertambangan dan penggalian lainnya, dan LU industri pengolahan barang galian bukan logam menunjukkan bahwa lapangan usaha tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

pertumbuhannya lamban. Bagian sektor pertambangan yang memiliki nilai Ps positif ($Ps > 0$), yaitu hanya lapangan usaha industri logam dasar yang memiliki pertumbuhan relatif lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 5. Analisis *Shift Share* Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap Negara Indonesia sebagai Wilayah Acuan Tahun 2013–2019

No.	SEKTOR/LAPANGAN USAHA	<i>National Share</i>	<i>Proportional Share</i>		<i>Differential Share</i>		<i>Shift Share</i>
		NS	PS		DS		SS
1	Pertanian	2.418,83	(526,11)	–	412,78	+	2.305,50
2	Migas dan Panas Bumi	124,27	(153,21)	–	(5,07)	–	(34,00)
3	Pertambangan	4.040,45	(2.548,91)	–	(665,84)	–	825,70
	• Pertambangan Batubara dan Lignit	–	–		–		–
	• Pertambangan Bijih Logam	1.425,49	(1.904,52)	–	667,92	+	188,90
	• Pertambangan dan Penggalian Lainnya	444,19	(52,68)	–	(145,31)	–	246,20
	• Industri Pengolahan Barang Galian Bukan Logam	191,26	(98,91)	–	(124,65)	–	(32,30)
	• Industri Pengolahan Logam Dasar	1.979,50	181,08	+	(1.737,68)	–	422,90
4	Industri Pengolahan Bukan Barang Galian	1.075,62	(111,01)	–	430,20	+	1.934,80
5	Pengadaan Listrik, Gas, dan Air	12,45	(2,21)	–	12,56	+	22,80
6	Konstruksi dan <i>Real Estate</i>	1.512,96	385,33	+	(90,19)	–	1.808,10
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1.871,19	(194,47)	–	52,28	+	1.729,00
8	Transportasi dan Pergudangan	475,21	298,39	+	(193,40)	–	580,20
9	Penyediaan AKomodasi dan Makan Minum	297,96	44,11	+	45,63	+	387,70
10	Informasi dan Komunikasi	236,90	272,72	+	12,78	+	522,40
11	Jasa Keuangan dan Jasa-Jasa Lainnya	792,57	420,08	+	(63,74)	–	1.148,90
12	Administrasi Pemerintahan	644,71	(115,20)	–	528,79	+	1.058,30

Sumber: Diolah sendiri dari data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2013–2019

Komponen ketiga adalah *differential shift* (Ds). Nilai Ds positif ($Ds > 0$) menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan memiliki daya saing yang kuat. Sebaliknya, nilai Ds negatif ($Ds < 0$) berarti sektor tersebut kurang berdaya saing jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pengaruh daya saing menyebabkan secara agregat PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 2013–2019 mengalami kenaikan sebesar 0,476 triliun rupiah. Secara agregat, sektor pertambangan memiliki nilai Ds negatif ($Ds < 0$). Demikian halnya dengan lapangan usaha, khususnya yang terkait dengan sektor pertambangan, seperti LU pertambangan dan penggalian lainnya, LU industri pengolahan barang galian bukan logam, serta LU industri pengolahan logam dasar menunjukkan bahwa lapangan usaha tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki daya saing lemah. Adapun sektor lainnya yang memiliki daya saing yang tinggi ditunjukkan oleh nilai Ds positif ($Ds > 0$). Lapangan usaha pertambangan bijih logam memiliki nilai Ds tertinggi di antara sektor/lapangan usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, menunjukkan bahwa LU pertambangan bijih logam memiliki daya saing yang paling tinggi dalam pangsa pasar wilayah dibandingkan dengan seluruh LU lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yakni sebesar 0,667 triliun rupiah.

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan metode analisis *location quotient* dan *shift share* tersebut maka dapat diketahui bahwa sektor pertambangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

merupakan sektor basis atau sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dan diprioritaskan. Selanjutnya, diperlukan kebijakan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk mempertahankan dan meningkatkan sektor tersebut agar tetap menjadi sektor yang berpotensi pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Untuk mempertahankan dan meningkatkan sektor pertambangan, dibutuhkan suatu kebijakan maupun perencanaan untuk mempercepat pertumbuhan sektor pertambangan tersebut. Perencanaan tersebut dapat diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan pertambangan dari pelaku aktivitas pertambangan, sosialisasi mengenai pertambangan yang berwawasan lingkungan, dan peningkatan pengawasan yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan pertambangan. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan produk sumber daya mineral serta mendorong terwujudnya koordinasi, sinkronisasi, keterpaduan, dan kerja sama antarsektor, antarpemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mendukung peluang berusaha dan investasi pada sektor sumber daya mineral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai potensi sektoral di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2013–2019 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan *location quotient* (LQ), menunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ untuk sektor pertambangan secara agregat selama kurun waktu analisis (2013–2019) adalah sebesar 3,94. Adapun untuk beberapa lapangan usaha yang dikelompokkan dalam sektor pertambangan, yaitu untuk lapangan usaha (LU) pertambangan bijih logam mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 9,25. LU pertambangan dan penggalian lainnya mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,96. Lapangan usaha yang merupakan bisnis proses lanjutan dari kegiatan pertambangan, yakni LU industri pengolahan barang galian bukan logam mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,59. LU industri pengolahan logam dasar mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 15,34. Dengan demikian, secara keseluruhan lapangan usaha yang terkait dengan sektor pertambangan tersebut selama kurun waktu analisis 2013–2019 selalu menunjukkan nilai LQ di atas 1. Artinya, sektor tersebut merupakan sektor basis dan memiliki peranan besar bagi perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, ia pun memiliki peran yang lebih menonjol daripada sektor-sektor lain di wilayah tersebut.
2. Hasil analisis dengan pendekatan *shift share* pada komponen *national share* (Ns) menunjukkan bahwa sektor pertambangan secara agregat memiliki pertumbuhan paling cepat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional dengan nilai Ns tertinggi, yaitu sebesar 4,04 triliun rupiah. Untuk komponen *proportional shift* (Ps), lapangan usaha industri logam dasar memiliki pertumbuhan relatif lebih cepat ($Ps > 0$) dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Adapun untuk komponen *deferential shift* (Ds), lapangan usaha pertambangan bijih logam memiliki daya saing yang paling tinggi dalam pangsa pasar wilayah ($Ds > 0$) dibandingkan dengan seluruh lapangan usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai Ds tertinggi, yakni sebesar 0,667 triliun rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Bangka Belitung dalam angka 2021*. BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Produk domestik regional bruto provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2013–2020*. BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Daryanto, A. & Hafizrianda, Y., (2010). *Model-model kuantitatif untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah; konsep dan aplikasi*". Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- DESDM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Laporan potensi sumber daya mineral tahun 2017*.
- Mangilaleng Ekaristi Jekna. (2015). *Analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan*.
- Pieter Noisirifan De Fretes. (2018). *Analisis sektor unggulan (LQ), struktur ekonomi (shift share), dan proyeksi produk domestik regional bruto provinsi Papua*".
- Susyatna, Dewi Agustin. (2015). *Potensi relatif perekonomian wilayah kecamatan Kedung Banteng, kabupaten Banyumas*".
- Soelistijo, Ukur W., dkk., (2003), *Ekonomi regional dan model penerapannya: pengembangan sumber daya mineral dan energi dalam rangka otonomi daerah di Indonesia*". Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara, DESDM.
- Tarigan, R., (2005). *Ekonomi regional, teori dan aplikasi*". Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.